



## **SIGNIFIKANSI FILSAFAT ILMU UNTUK PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Sugianto<sup>1</sup>, Sahrodin<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Islam An-Nur Lampung**

e-mail: [¹sugiantoalfaruqi3@gmail.com](mailto:sugiantoalfaruqi3@gmail.com), [²Sahrodinaja@gmail.com](mailto:Sahrodinaja@gmail.com)

**Abstract:**

The foothold of thinking in organizing education must be based on a firm and strong footing so as not to experience disorientation in Islamic Education. Islam guides humans in conducting the study of reality not only to examine reality from its spiritual aspect, but also its inner aspect so that reality is not studied independently. This paper tries to elaborate on the significance of the philosophy of science for Islamic Education from an Islamic perspective by using three main elements of knowledge: ontology, epistemology and axiology. The results of the study show that philosophy of science is an important part of Islamic education as a guide and guide in implementing all forms of Islamic Education. Ignoring the philosophy of science as a basis for thinking for educational organizers will have an impact on the loss of scientific organization in educational institutions and tend to focus on materialism and consumerism. Therefore, Islam and philosophy of science provide a very important role for the implementation of Islamic Education, so that Islamic education does not experience disorientation.

**Keywords:** *Philosophy of Islamic Science, Education and Islamic perspective.*

**Abstrak:**

Pijakan berfikir dalam menyelenggarakan pendidikan harus berpijak pada pijakan yang kokoh dan kuat agar tidak mengalami disorientasi dalam Pendidikan Islam. Islam membimbing manusia dalam melakukan pengkajian realitas tidak hanya mengkaji realitas dari aspek dhahirnya, melainkan juga aspek bathinnya sehingga realitas tidak dikaji secara berdiri sendiri. Tulisan ini mencoba mengelaborasi tentang signifikansi filsafat ilmu untuk Pendidikan Islam dari perspektif Islam dengan menggunakan tiga unsur pokok pengetahuan: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu menjadi bagian penting dalam pendidikan islam sebagai pembimbing dan pedoman dalam melaksanakan segala macam bentuk Pendidikan Islam. Mengabaikan filsafat ilmu sebagai pijakan berfikir bagi penyelengara pendidikan akan berdampak hilangnya orientasi

keilmuan pada lembaga pendidikan dan cendrung berorientasi pada matrealisme dan konsumerisme. Oleh karena itu, Islam dan filsafat ilmu memberikan peran yang sangat penting bagi pelaksanaan Pendidikan Islam, sehingga pendidikan islam tidak mengalami disorientasi.

### **Kata Kunci: *Filsafat Ilmu, Pendidikan Islam dan Perspektif Islam***

#### **A. Pendahuluan**

Secara ontologis eksistensi segala sesuatu tidak bisa bersifat otonom dan terlepas dari pusat sakralitasnya, begitu juga dengan pendidikan islam, karena eksistensi segala sesuatu merupakan manifestasi dari Sang Pencipta yang Maha Sakral (*al-Quddus*), maka dalam level tertentu eksistensi realitas bersifat sakral pula. Paradigma ini berimplikasi lebih jauh: ketika mengkaji fenomena pendidikan islam, perspektif kaum Muslim tidak berhenti pada eksistensi material semata tapi berupaya menembus eksistensi spiritual, sumber sekaligus muara seluruh eksistensi.<sup>1</sup>

Dengan demikian, paradigma saintifik Islam bersifat integral-holistik yakni tidak melakukan dikotomi secara ketat antara wilayah material dan spiritual, antara dimensi profan dan sakral, antara aspek bumi dan langit, melainkan saling berhubungan satu sama lain di bawah prinsip *tauhid*. Dalam perspektif Muhammad Al-Ghazali, paradigma integral-holistik sebenarnya terdapat dalam wacana Al-Qur'an itu sendiri. Kapan pun al-Qur'an berbicara tentang eksistensi realitas dalam segala aspeknya, maka tidak pernah dilepaskan dari aspek Sang Pencipta.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini pula, kajian filosofis ilmu dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari makna aksiologisnya, yakni harus membawa implikasi praktis bagi kemajuan, pendidikan islam pada masa kini maupun nanti. Karena itu, tulisan ini akan mendiskusikan signifikansi filsafat ilmu untuk Pendidikan Islam perspektif Islam dengan menggunakan tiga perkakas struktur fundamental filsafat ilmu yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga struktur fundamental filsafat ilmu tersebut akan disoroti dari perspektif Islam dalam perbincangan filsafat Ilmu. Tulisan ini diakhiri dengan sebuah konklusi berupa imbauan untuk menumbuhkembangkan semangat kajian filosofis saintifik kepada umat Islam kontemporer demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

#### **B. Metode**

Pada dasarnya, kajian ini berbasis metode analisis teks. Mengingat objek penelitian ini adalah seputar signifikansi filsafat Ilmu dalam Pendidikan Islam. Metode lain yang akan dipergunakan dalam kajian ini adalah metode analisis filosofis untuk memahami konstruksi pendidikan islam ditinjau dari filsafat ilmu. Di samping itu, kajian

<sup>1</sup> Zainal Abidin Bagir (ed.), *Science and Religion*, (Australia: ATF Press, 2005), h. 105.

<sup>2</sup> Lihat dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung, Mizan, 1997). Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islami*, terj. Catur Sriherwanto, (Bandung: Sygma Publishing, 2011).

ini juga melakukan pembacaan secara genealogis atas tesis-tesis korektif dari para intelektual. Model pembacaan ini berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar-generasi dari intelektual sarjana.<sup>3</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Ontologi Filsafat Ilmu

Secara sederhana, ontologi merupakan cabang filsafat yang melukiskan hakikat keberadaan atau eksistensi sesuatu.<sup>4</sup> Ontologi berupaya mencari struktur dasar dalam sebuah eksistensi atau objek yang dijelajahinya.<sup>5</sup> Pertanyaan yang berhubungan dengan ontologi adalah apa hakikat eksistensi atau keberadaan itu?<sup>6</sup> Dalam konteks Ilmu, dimensi ontologi Ilmu adalah eksistensi realitas dengan segala perkakasnya. Dalam perspektif Mehdi Gulshani, dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat yang merujuk kepada fenomena alam semesta.<sup>7</sup> Sedangkan dalam pengamatan Agus Purwanto, dalam Al-Qur'an ternyata terdapat sekitar seribu seratus delapan ayat yang membicarakan tentang alam semesta dengan segala dimensinya.<sup>8</sup>

Dalam beragam ayat-ayat-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan penjelajahan saintifik terhadap puspa ragam fenomena alam semesta baik yang berada di bumi maupun berada di ufuk cakrawala: “*Katakanlah (Nabi Muhammad): Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan Allah swt) dan peringatan-peringatan bagi kaum yang tidak beriman*” (QS. 10: 101).<sup>9</sup>

“*Katakanlah (Nabi Muhammad): Berjalanlah di atas bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk), kemudian Allah menjadikannya di kali lain (yakni setelah penciptaan yang pertama itu). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” (QS. 29: 20).<sup>10</sup>

Ayat-ayat tersebut dengan jelas memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mengamati, dan meneliti secara saintifik seluruh fenomena yang ada pada wajah alam semesta. Jika bumi (*ardh*) merupakan representasi seluruh fakta kehidupan yang berada di atas kehidupan bumi yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dengan seluruh fenomena yang menyertainya, maka langit (*samawat*) sebagai representasi semua fenomena di luar bumi (langit) yang mencakup matahari, rembulan, bintang-

<sup>3</sup> Ricardo Sousa Silvestre."Philosophical Analysis and the Notion of Knowledge in the Bhagavad-Gétá," diakses 18 November 2023, [https://www.researchgate.net/publication/26602684\\_Philosophical\\_Analysis\\_and\\_the\\_Notion\\_of\\_Knowledge\\_in\\_the\\_Bhagavad-Geta](https://www.researchgate.net/publication/26602684_Philosophical_Analysis_and_the_Notion_of_Knowledge_in_the_Bhagavad-Geta).

<sup>4</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 746-747.

<sup>5</sup> Lois O. Kattsoft, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 185-188.

<sup>6</sup> Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*, (Yogyakarta: Pusyaka Pelajar, 2007), h. 6 dan Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h.33-35.

<sup>7</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1989), h. 78. Karya Gulshani ini sangat brilian dalam menguraikan filsafat sains Islam secara ontologis, epistemologis, sekaligus aksiologis. Karena itu, tulisan ini akan sering merujuk kepada karya cemerlang tersebut.

<sup>8</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 29.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera hati, 2010), h. 220.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, h. 398.

gemintang dengan segala planet-planet lain yang mengiringinya. Dengan perintah tersebut, artinya manusia memang sangat memungkinkan mampu mengeksplorasi dan menyingkap rahasia hukum-hukum kehidupan bumi sekaligus alam semesta secara saintifik. Sebab tidak mungkin Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menelaah alam semesta, kalau kita sebagai hamba-Nya tidak mampu menyibak misterinya secara ilmiah.

Namun dalam perspektif Islam, satu hal yang sangat prinsipil dalam mengkaji alam semesta beserta perniknya adalah kesadaran kita bahwa alam semesta itu merupakan tanda-tanda (*ayat*) dari Sang Pencipta. Dalam tilikan Al-Qur'an, alam semesta tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai tanda sekaligus simbol tentang makna-makna yang berada di baliknya. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang melukiskan bahwa alam semesta sebagai tanda-tanda (*ayat*) bagi orang-orang yang berpikir:

*“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lidah (bahasa dan dialek) kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) bukti-bukti bagi orang yang dalam pengetahuannya”.* “*Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, Dia memperlihatkan kepada kamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (bagi turunya hujan), dan Dia menurunkan air dari langit, lalu denganya Dia menghidupkan (menyuburkan bumi sesudah mati/kering-nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi kaum yang berakal (yakni yang memikirkan dan merenungkannya)”.* (QS. 30: 22 dan 24)<sup>11</sup>

Dengan berpijak pada prinsip-prinsip Qurani tersebut, menurut Osman Bakar, para ilmuwan Muslim era klasik telah memandang alam semesta sebagai simbol. Dalam paradigma tradisional Islam, simbol merupakan “refleksi” pada tingkat eksistensi yang lebih rendah, dari sebuah realitas yang datang dari status ontologis yang lebih tinggi. Alam yang lebih tinggi yang disimbolkan oleh simbol-simbol alamiah adalah alam spiritual. Sebagai contoh, matahari menyimbolkan Akal Ilahi; ruang angkasa yang luas menyimbolkan Keserbamungkinan Ilahi dan juga Kekekalan Ilahi; seekor burung menyimbolkan jiwa; sebatang pohon menyimbolkan tingkat-tingkat wujud; dan air menyimbolkan pengetahuan dan hujan menyimbolkan wahyu. Kita dapat menyebutkan sejumlah tak teingga contoh yang lain.<sup>12</sup>

Dalam perspektif Osman Bakar, ada pertalian batin antara simbol dan yang disimbolkan. Pertalian ini bersifat metafisik, bukan fisik. Pengetahuan mengenai makna sebuah simbol atau tentang pertalian batin itu tidak dapat diperoleh melalui analisis logika atau matematika atau melalui investigasi empiris. Pengetahuan ini merupakan Ilmu yang secara tradisional disebut Ilmu tentang simbolisme, yang bersifat metafisik.

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, h. 406.

<sup>12</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo dan M.S. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h.154-155. Kajian Osman Bakar tentang sains Islam juga sangat menarik dalam karya tersebut. Karenanya, karya ini juga akan menjadi sumber utama dalam tulisan ini.

Karenanya, Ilmu simbolisme teramat penting dalam menyelidiki kesatuan antara Ilmu dan pengetahuan spiritual.<sup>13</sup>

Ilmu simbolisme mengimplikasikan bahwa objek-objek alamiah tidak dipandang semata-mata sebagai fakta sebagaimana yang dilakukan oleh Ilmu modern. Objek-objek atau fenomena alamiah yang diakui oleh kajian matematis dan empiris juga dipandang sebagai simbol-simbol. Ini artinya realitas sebuah objek alamiah tidak dituntaskan oleh kandungan matematis dan ilmiah belaka. Pengetahuan simbolik tentang objek-objek alamiah bukan hanya mungkin, tetapi tidak kurang nyata dibanding pengetahuan ilmiah atau matematisnya. Para ilmuwan Muslim abad-abad yang lalu telah memperlihatkan bahwa pengetahuan simbolik dan ilmiah tentang alam tidak saling bertentangan atau terpisah.

Kenyataannya, pengetahuan simbolik tentang alam membantu untuk menyingkapkan signifikansi metailmiah atau metafisik dari fakta-fakta, teori-teori dan hukum-hukum ilmiah yang ditemukan melalui kajian empiris alam semesta. Dan dalam sejumlah kasus yang diketahui, pengetahuan simbolik itulah yang diilhami para ilmuwan Muslim untuk menambah wilayah-wilayah kajian ilmiah baru yang menggiring pada penemuan-penemuan orisinal di wilayah tersebut. Sebuah contoh yang baik adalah bagaimana metafisika abad kedua belas Suhrawadi tentang cahaya dan kosmologi yang didasarkan pada simbolisme cahaya yang membantu untuk menghadirkan aktivitas ilmiah yang hebat di bidang optik pada abad ketiga belas Islam. Quthbuddin asy-Syirazi dan muridnya Kamaluddin al-Farsi menghasilkan penemuan penting di bidang ini.<sup>14</sup>

Paradigma filsafat Ilmu Islam ini secara ontologis berbeda dengan paradigma filsafat Ilmu Barat. Dalam paradigma filsafat Ilmu Barat, sebagian besar ilmuwan mereka masih menganggap bahwa objek ontologis Ilmu merupakan alam semesta yang bersifat independen dan tidak ada hubungan dengan sesuatu apa pun (apa lagi bersifat spiritual) di luar fenomena semesta. Objek ontologis Ilmu adalah alam semesta yang bersifat empiris dan bisa diobservasi oleh indra.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, alasan yang biasanya di kemukakan oleh Ilmu modern untuk membatasi objek-objek ilmu ini hanya pada bidang fisik-empiris adalah karena objek-objek ini sajalah yang bisa diteliti secara objektif dan karena itu bisa diverifikasi kebenarannya. Sedangkan objek-objek non-fisik tidak bisa dicerap secara objektif sehingga akan sulit untuk diverifikasi atau klarifikasi karena subjektivitas yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, objek-objek tersebut tidak bisa diinvestigasi secara ilmiah.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ilmu modern memang dibangun dari pandangan dunia sekularistik dan materialistik, yakni

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 155.

<sup>14</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 155-156. Tentang kontribusi para ilmuwan Muslim ini, bisa dilihat dalam Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 178-179; & Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 245.

<sup>15</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 59.

pandangan yang bertumpu pada realitas fisik material dan mengingkari realitas nonfisik-immaterial yang sering juga disebut realitas metafisik. Lebih lanjut, realitas fisik tersebut bekerja secara alamiah, mandiri terlepas dari agen apa pun. Karena itu tidak ada tempat bagi Tuhan dan para pembantunya yang terdiri dari para malaikat yang dalam kosmologi Islam tradisional dipercaya sebagai agen penting dalam mekanisme kerja alam.

Secara umum pandangan sekuler ini membuang segala unsur ilahiah atau metafisik bagi alam fisik. Eksistensi yang diakui keberadaanya hanyalah alam *thabi'i* yang dapat dicermati secara empirik. Semuanya yang dapat diobservasi dianggap sebagai bahan-bahan yang selanjutnya diolah oleh daya rasional. Rasionalisme, empirisme, dan sekularisme menjadi paham yang mendasari Ilmu Barat modern. Dalam bahasa yang lebih tegas, Al-Attas menyatakan bahwa Ilmu Barat hanya berhubungan dengan ‘fenomena’ sebagai satu-satunya realitas.<sup>16</sup>

Bagi Al-Attas, meskipun realitas fisik diakui eksistensinya, namun realitas fisik tidak independen dan mengatur dirinya sendiri seperti pandangan umum paham sekuler. Eksistensi realitas fisik tergantung pada realitas non fisik. Ia adalah lambang yang kehadirannya tergantung pada makna yang ada di baliknya, sebagaimana kata, sekalipun memiliki eksistensi sendiri, ia hadir untuk menunjukkan makna yang dikandungnya. Ia tidak berdiri sendiri. Karena itu, alam fisik juga disebut *ayat* dalam alam semesta yang merupakan sebuah “Kitab”. Dengan posisinya ini, menjadikan dunia fisik meterial sebagai objek Ilmu harus selalu dikaitkan dengan realitas di baliknya. Artinya, kajian tentang dunia fisik tidak bisa hanya berhenti pada objek tersebut. Kajian saintifik harus menyingkap makna berupa realitas metafisik yang ada di baliknya. Objek fisik adalah objek instrumental untuk mengantar pada pengetahuan metafisik.

Jika hanya berputar pada objek fisik tanpa mengaitkannya dengan realitas metafisik, berarti pengetahuan itu tidak mencapai tujuannya, sebagaimana seseorang hanya mengkaji kata dan berbagai kaitannya dengan kata yang lain tanpa beranjak lebih lanjut untuk menyingkap makna yang dikandungnya, padahal makna itu merupakan tujuan kehadiran kata. Dalam analogi yang lain Al-Attas menyebut orang yang hanya mengkaji alam fisik tanpa mengaitkannya dengan realitas metafisik seperti orang yang terpesona dengan petunjuk arah atau rambu dalam suatu jalan dan tidak menangkap maknanya untuk melanjutkan perjalanan. Dengan demikian, pengetahuannya tidak mencapai tujuan hakiki. Bahkan jika mengklaim realitas fisik sebagai satu-satunya realitas dan mengingkari realitas metafisik, berarti ia telah tersesat dan tidak mencapai kebenaran.<sup>17</sup> Dalam perspektif Ach. Maimun Syamsuddin, catatan kritis Al-Attas terhadap Ilmu Barat bernuansa teologis sehingga menegaskan signifikansi penetrasi agama ke wilayah Ilmu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dikutip dari Ach. Maimun Syamsuddin, *Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 229-231. Karya Ach. Maimun ini sangat serius dalam mengkomparasikan pemikiran sains Islam antara dua pemikir Islam kontemporer yakni Syed Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani, serta dinarasikan dengan bahasa akademik yang elegan sekali.

<sup>17</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Agama dan Sains*, h. 237-238.

<sup>18</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Agama dan Sains*, h. 234.

Lebih jauh, menurut Osman Bakar, beragam wawasan Ilmu tentang semesta merupakan Ilmu yang bersifat partikular sehingga harus dikaitkan kepada konsep tauhid sebagai Ilmu universal. Ilmu-Ilmu partikular dapat dipadukan secara konseptual ke dalam Ilmu metafisika tentang *tauhid* karena Prinsip Ilahi merupakan sumber metafisik bagi keanekaragaman dunia yang menjadi pokok pembahasan Ilmu-Ilmu partikular itu.<sup>19</sup> Namun dalam perspektif Osman Bakar, “perangkat konseptual” yang dibutuhkan untuk integrasi itu perlu diturunkan dari kosmologi. Kosmologi mampu untuk menjadi “alat integrasi konseptual” karena tujuannya adalah “untuk mengadakan sebuah Ilmu yang memperlihatkan kesalingterkaitan segala sesuatu dan hubungan tingkat-tingkat hierarki kosmik satu sama lain dan akhirnya dengan Prinsip Tertinggi. Dengan demikian ia menjadi sebuah pengetahuan yang memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman ke dalam keterpaduan”.<sup>20</sup>

Berhubungan dengan kosmologi ini, ada tiga tingkat eksistensi kosmik yang fundamental, yaitu spiritual, subtil, dan fisik. Pembagian kosmos ini merupakan pembagian yang kualitatif atau “vertikal” karena ia merujuk pada tingkat kualitas yang berbeda-beda. Kosmologi memberi kita pengetahuan tentang keterkaitan ketiga alam ini. Alam spiritual merupakan dasar bagi alam subtil dan alam subtil merupakan dasar bagi alam fisik. Oleh karena itu, kosmologi menghendaki agar dunia fisik diperlakukan bukan sebagai wilayah otonom yang terputus dari tingkat realitas yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

Dengan demikian, secara ontologis, alam semesta mesti kita baca secara simbolis untuk menguak makna yang tersimpan di baliknya dan untuk menemukan Sang Pencipta muara bergantungnya alam semesta. Paradigma *tauhidik* dalam Ilmu Islam yakni bahwa seluruh dimensi objek (ontologis) dalam alam semesta merupakan refleksi dari Tuhan yang Tuggal sehingga harus dibaca dalam perspektif *tauhidik* memang telah menyatu dalam Ilmu Islam klasik.<sup>22</sup>

## 2. Epistemologi Filsafat Ilmu

Secara etimologis, *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi.<sup>23</sup> Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, alam sekitarnya. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*).<sup>24</sup> Secara general, epistemologi juga memperbincangkan sumber

<sup>19</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains...*, h. 163.

<sup>20</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 163-174.

<sup>21</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 164-167.

<sup>22</sup> Contoh-contoh yang sangat demonstratif mengenai hal ini lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: A Plume Book, 1970).

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, h. 212.

<sup>24</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 18.

pengetahuan dan cara mendapatkan pengetahuan. Pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan epistemologi adalah bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut?<sup>25</sup>

Dalam konteks filsafat Ilmu, epistemologi yang akan kita diskusikan hanya berhubungan dengan sumber dan cara mendapatkan pengetahuan saintifik. Dalam perspektif Islam, secara global sumber saluran yang digunakan untuk memahami alam adalah: Indera-indera eksternal (dengan indera ini pengamatan dan eksperimen dapat dilakukan), intelek yang tidak terkotori oleh sifat-sifat buruk (yang menguasai kehendak-kehendak dan khayalan-khayalan, dan bebas dari peniruan buta), serta wahyu dan inspirasi.<sup>26</sup>

*Pertama*, indra-indra eksternal melalui pengamatan atau observasi. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan manusia agar menggunakan pancha indranya dalam mencari kebenaran di alam semesta: "*Maka tidakkah mereka memperhatikan (bukti kuasa Allah swt di alam semesta, antara lain) kepada unta bagaimana ia diciptakan?. Dan (apakah mereka tidak merenungkan) langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*". (QS. 88: 17-20)<sup>27</sup>

"*Katakanlah (Nabi Muhammad): Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan Allah swt) dan peringatan-peringatan bagi kaum yang tidak beriman*". (QS. 10: 10)".<sup>28</sup>

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa penggunaan kapasitas indra melalui jalan observasi sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan indra dalam pengamatan saintifik terhadap alam semesta, itu berarti indra bukan hanya mampu menyingkap sebagian makna pada wajah alam semesta, tetapi juga indra mempunyai signifikansi tersendiri. Lalu bagaimana operasional indra dalam membaca fakta empiris? Saya tidak bisa menguraikannya seargumentatif uraian Mulyadhi Kartanegara. Karena itu, mari kita ikuti eksplorasi filosofis dari cendekiawan Muslim yang sangat konsen dalam upaya revitalisasi filsafat Islam.

Dalam perspektif Mulyadhi Kartanegara, berbeda dengan ahli neurologi modern, menurut para filosof Muslim, indra merupakan kecakapan (daya) jiwa, yang dimiliki oleh setiap hewan (termasuk manusia), dan bukan hanya sekedar kecakapan fisik seperti yang dibayangkan banyak ilmuwan modern. Jadi, bersama dengan gerak (*harakah*), dan indra (sensasi) merupakan kecakapan jiwa manusia. Sebagai kecakapan jiwa, indra-indra manusia ini bekerja dengan sangat menakjubkan. Mata, misalnya, dengan sel-sel saraf yang berhubungan dengan cahaya, dapat mencerap bukan hanya bentuk benda-benda fisik yang diamatinya, melainkan juga warna mereka. Gelombang

<sup>25</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, h. 35.

<sup>26</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an...*, h. 84; Lihat juga dalam Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2004), h. 28.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, h. 592.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, h. 220.

cahaya yang masuk ke retina ternyata mampu diterjemahkan oleh mata sebagai warna dan bentuk benda-benda. Dengan demikian, objek-objek fisik yang dapat ditangkapnya dengan bantuan cahaya juga bisa menimbulkan keindahan yang luar biasa bagi siapa saja yang mengamatinya. Sinar lembayung yang memesona, seperti yang dapat kita amati lewat jendela kaca rumah saya sekarang, dapat menimbulkan keindahan yang luar biasa serta sensasi yang menyenangkan pada diri saya.

Demikian juga sensasi yang dilakukan oleh telinga kita, sesungguhnya sangat mengagumkan. Gelombang suara yang masuk atau ditangkap oleh telinga kita diterjemahkan, setelah melalui proses yang sangat rumit yang melibatkan alat-alat pendengaran, seperti gendang suara dan sifat telinga, sebagai suara yang beraneka ragam. Suara yang kita terima sebenarnya adalah berita atau informasi tentang sebuah benda, bukan dari sudut bentuknya, yang bisa ditangkap oleh indra mata, melainkan dari sudut lain, seperti harmoni dalam kasus musik, kedahsyatan atau kekuatannya seperti dalam kasus halilintar; indra pendengaran juga sangat penting terutama sebagai media audio, melalui apa kita bisa menyimak kuliah, ceramah, pidato, atau sebagai alat komunikasi dan berdialog yang dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan bantuan indra pendengaran ini, kita (manusia) dapat menangkap ide-ide yang disampaikan dalam bentuk suara.

Demikian juga indra penciuman dapat memberi informasi yang tidak dapat dicerap oleh penglihatan maupun pendengaran untuk mengidentifikasi hal-hal yang tersembunyi, seperti wangi-wangian, bunga atau parfum seorang wanita, atau bau busuk, seperti makanan yang basi atau bangkai tikus yang tersembunyi, atau bau sangit yang datang dari benda-benda terbakar. Bahkan, bagi hewan tertentu, seperti anjing dan kucing, alat penciuman ini merupakan sarana yang krusial untuk mencari makanan dan sebagainya. Demikian juga indra yang lain, seperti indra perasa dan indra peraba. Indra perasa yang terletak pada lidah juga merupakan alat tubuh yang sangat berguna untuk mendapatkan informasi tentang rasa dari sebuah benda, misalnya makanan dan minuman, sebab melalui indra inilah kita bisa mengetahui kalau benda tersebut pahit, manis, asam, asin, dan gurih. Kalau tidak ada panca indra ini, tidak bisa dibayangkan akan munculnya pabrik-pabrik makanan, seperti roti, bakso, kue-kue basah, kue-kue kering, bahkan juga beraneka ragam minuman. Segala macam rasa, baik yang terdapat dalam makanan buatan maupun buah-buahan tidak akan punya makna apa pun kalau kita sendiri tidak memiliki indra rasa tersebut. Dengan demikian, indra perasa bisa menjadi sumber informasi yang melimpah tentang rasa dari berbagai jenis makanan dan minuman.

Terakhir adalah indra peraba, yang menyebar di seluruh permukaan tubuh kita. Sebagaimana indra-indra lainnya, indra peraba ini juga amat berguna sebagai sumber pengetahuan manusia khususnya tentang benda-benda fisik dari sudut lembut atau kasarnya, dingin atau panasnya. Alat peraba, seperti tangan, sangat berguna untuk menilai apakah "kopi" ini terlalu dingin atau panas, bahan baju ini lembut atau kasar, dan sebagainya. Bahkan, dengan kepekaan yang dimiliki oleh jari-jari kita (khususnya ujungnya), seseorang bisa mengenali apakah kertas yang digenggamnya itu uang atau

sekedar kertas biasa. Bahkan, seorang yang buta pun, dengan tangannya, dapat membedakan nilai uang (kertas) antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, ia dapat menjadi sumber informasi yang juga sangat mengagumkan. Singkat kata, pancaindra ini telah memungkinkan manusia untuk bisa mencerap berbagai dimensi dari sebuah benda yang diamatinya sehingga indra ini akan menjadi alat pengamat benda-benda fisik yang sangat canggih dan berguna sebagai sumber informasi. Demikian pentingnya mereka sehingga bagi para pendukung empirisme, indra-indra ini dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa indra-indra manusia mampu menggali beragam informasi dari benda-benda fisik yang diamatinya dengan cara yang sangat unik dan canggih.<sup>29</sup> Dalam dunia modern, karena keterbatasan-keterbatasan indra, para saintis menciptakan alat-alat bantu, seperti teleskop untuk benda-benda yang jauh, atau mikroskop untuk benda-benda yang terlalu kecil. Dengan demikian, pengamatan indra bisa menjangkau ke dalam yang tidak pernah terbayangkan oleh pikiran manusia—misalnya bisa mengamati supernova (yaitu peristiwa kelahiran bintang-bintang) yang terjadi puluhan/belasan miliar tahun yang lalu. Demikian juga dengan instrumen yang canggih, atom—yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang ternyata masih bisa diamati bahkan dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil lagi—yang disebut hadron—seperti elektron, proton, neutron, dan quark.<sup>30</sup>

Meskipun demikian, dalam tilikan ilmuwan Muslim, kapasitas indra-indra kita mempunyai banyak kelemahan sehingga membuat informasi mereka sering tidak bisa dipercaya. Misalnya mata, ia sering membuat banyak kekeliruan dalam pengamatannya. Bintang yang sebenarnya besar, ia laporkan kecil. Pensil yang lurus, ia laporkan bengkok ketika kita masukkan pensil tersebut ke dalam air. Dengan demikian, ternyata tidak semua benda dapat dilihat oleh mata karena mata kita hanya bisa menangkap, dan kemudian menerjemahkan gelombang cahaya dalam frekuensi tertentu, yaitu antara 400-700 nanometer. Lebih atau kurang dari frekuensi tersebut, mata kita tidak bisa lagi melihat. Akibatnya, sinar kosmik, sinar gamma, sinar x, inframerah, dan ultraviolet luput dari pengamatannya. Demikian juga telinga, dengan kemampuannya untuk bisa mencerap gelombang suara dengan frekuensi tertentu saja (20-20.000 kilohertz/detik), ternyata tidak mampu menangkap banyak suara, baik yang tergolong lebih rendah (infrasonik) ataupun lebih tinggi (ultrasonik). Tetapi, keterbatasannya yang paling nyata adalah ketidakmampuannya untuk mencerap entitas-entitas nonfisik.<sup>31</sup> Pada titik inilah, kelemahan-kelemahan indra kita mesti dilengkapi dengan saluran kedua, yaitu akal.

**Kedua**, fakultas akal. Dalam pengamatan Golshani, dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an, di manapun fenomena alam disebutkan, secara eksplisit ditunjukkan bahwa mempersepsi ayat-ayat Ilahi di dalam alam dan hubungannya terhadap Tuhan ada dalam jangkauan manusia yang memiliki intelek. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat

---

<sup>29</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 101-105.

<sup>30</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 100-101.

<sup>31</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 106.

tersebut: “Dia-lah, yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang (pada tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, korma, anggur, dan segala amcam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda bagi kaum yang bertafakur”. (QS. 16: 10-11)

“Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah Menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”. (QS. 6: 97) “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan binatang-binatang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda bagi kaum yang berakal”. (QS. 16:12)

Penggunaam kata-kata seperti *tafakur*, *ta'aqququl*, dan *tafaqquh* dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan (dengan penekanan yang berbeda) bahwa untuk memahami alam, seseorang harus menggunakan inteleknya.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, meskipun observasi dan eksperimentasi tak dapat dihindari untuk meraih informasi dari dunia eksternal, ia bukanlah alat-alat yang cukup. Bila kita hanya bersandar pada indra-indra eksternal, kita tidak akan mampu menafsirkan dunia fisik, dan menemukan hubungan di antara kejadian-kejadian alam.

Pada kenyataannya, manusia tidak berbeda dengan binatang-binatang lainnya sejauh menyangkut indra-indra eksternal tersebut, bahkan dalam hal ini beberapa binatang lebih baik dari manusia. Apa yang membedakan manusia dari binatang adalah keahliannya yang tinggi dalam mengamati dunia dan menafsirkan kejadian-kejadian di dalamnya. Ini dikarenakan fakultas yang disebut fakultas rasional yang mampu menghubungkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang diraih lewat indra-indra, dan mampu menafsirkannya. Indra-indra memberi kita serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol yang tak berkaitan dan intelek membuka hubungan-hubungan di antaranya.<sup>33</sup>

Lebih jauh, dalam Al-Qur'an ada sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, indra mereka tidak berfungsi dengan baik ketika melihat tanda-tanda Tuhan pada wajah alam semesta: “Dan demi (keagungan dan kekuasaan Kami), sungguh Kami telah menciptakan untuk (isi neraka) Jahannam banyak dari jin dan manusia (karena kesesatan mereka); mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan memahami (ayat-ayat Allah swt) dan dia mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah swt) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar (petunjuk-petunjuk Allah swt). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. 7: 179 )<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an...*, h.86-87.

<sup>33</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 87-88.

<sup>34</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 174.

“Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka memiliki hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka memiliki telinga yang dengannya mereka dapat mendengar, karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta (ialah) hati yang berada di dalam dada.” (QS. 22: 46)<sup>35</sup>

Berpijak pada ayat-ayat tersebut, Golshani memberikan interpretasi bahwa mata, telinga, dan indra-indra eksternal lainnya adalah alat bagi akal; dan itu semua hanya bisa berfungsi dengan sempurna dan bermakna penuh jika berjalan melalui saluran intelek. Mata melihat, sedang akal menafsirkan hasil penglihatan dan menyatakan keputusan. Fungsi penglihatan dapat dianggap sempurna bila sejalan dengan wawasan, yaitu ketika *sensori* (yang berhubungan dengan panca indra) dilengkapi dengan intelek (*suprasensori*).<sup>36</sup>

Selain itu, menurut Mulyadhi Kartanegara, kelebihan yang paling istimewa pada akal terletak pada kecakapan atau kemampuannya untuk menangkap “kuiditas” atau “esensi” dari sesuatu yang diamati atau dipahami. Dengan kecakapan ini, akal manusia dapat mengetahui konsep universal dari sebuah objek yang diamatinya lewat indra yang bersifat abstrak dan tidak lagi berhubungan dengan data-data partikular. Ketika kita memahami “esensi” manusia, sebenarnya kita bukan lagi berbicara tentang manusia partikular *a* atau *b*, melainkan berbicara tentang manusia dalam pengertian manusia yang universal—atau tentang sifat dasar kemanusiaan. Ketika berbicara tentang meja, kita bukan lagi berbicara tentang meja yang berbentuk segitiga, segiempat, segilima, atau berbentuk ati-ati, melainkan berbicara tentang hakikat atau kuiditas yang meliputi semua meja partikular atau tertentu. Inilah yang disebut oleh Aristoteles dengan “bentuk” (*form/shurah*). Dengan kemampuan akal menangkap esensi (*mahiyyah*) dari benda-benda yang diamatinya, manusia bisa menyimpan jutaan “makna” dan “pemahaman” tentang pelbagai objek ilmu yang bersifat abstrak sehingga tidak memerlukan ruang fisik yang luas di dalam pikiran kita.<sup>37</sup>

Sampai di sini, sudah cukupkah kita hanya mengandalkan indra dan akal sebagai sumber pengetahuan? Akal boleh memiliki kecakapan yang luar biasa, baik untuk menangkap objek-objek fisik maupun nonfisik, tetapi ia juga memiliki keterbatasan-keterbatasannya yang fundamental. Mengomentari kelebihan dan kekurangan akal, Ibn Khaldun mengatakan, “Sebagai timbangan emas dan perak, akal adalah sempurna; tapi masalahnya bisakah timbangan emas dipakai untuk menimbang gunung? Dengan demikian, akal betapapun sempurnanya sebagai sumber ilmu, tetap saja, menurut para pemikir Muslim, memiliki kekurangan-kekurangan yang fundamental karena masih banyak hal besar yang berada di luar jangkauan akal. Akal menjadi alat analisis dan sumber ilmu hanya pada sektor tertentu, tetapi bungkam pada sektor yang lainnya”.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, h. 337.

<sup>36</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an...*, h. 89.

<sup>37</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 25.

<sup>38</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 110.

Pada titik inilah, diperlukan sumber pengetahuan yang *ketiga* yaitu intuisi dan wahyu. Dalam perspektif Golshani, intuisi dan wahyu mempunyai peran signifikan untuk menyingkap fenomena alam semesta.<sup>39</sup> Ada sejumlah ayat Al-Qur'an mengenai isyarat tersebut: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang mengajari (untuk menulis) dengan pena. Mengajari manusia, apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. 96: 1,4-5); “*Dia telah menciptakan manusia, dan mengajarinya bicara*”. (QS. 2: 31), & “*Dan mengajari Adam segala nama-nama*” (QS. 28:7).

Sejumlah ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa disamping saluran-saluran pengamatan biasa, yaitu perenungan dan pengintelekan (*intellecction*), ada cara yang lebih langsung dalam meraih pengetahuan akan realitas dunia lewat Sang Pemberi pengetahuan; tetapi cara ini bukanlah cara yang umum, dan hanya orang-orang yang beriman pilihan sajalah yang dapat melewatkannya.<sup>40</sup>

Menurut Golshani, para filosof Muslim percaya bahwa manusia yang memiliki kemampuan untuk meraih ilmu langsung semacam itu adalah mereka yang dianugerahi dengan “fakultas kewalian” (*quwwah qudsiyah* atau *saintly faculty*). Untuk menerangkan penalarannya, kita kembali ke belakang, dan melihat bahwa satu di antara saluran-saluran pengetahuan itu adalah berpikir (logis). Dalam berpikir, pikiran mengalami dua fase gerakan, dan bolak-balik antara yang diketahui dan yang tak diketahui. Didalam berpikir, seseorang mencari sebuah pernyataan pertengahan yang sama dalam kedua proposisi yang diberikan; dengan bantuan ini ia bisa berharap untuk memahami apa yang tidak diketahui. Secara umum, menemukan pernyataan pertengahan memerlukan premis-premis tertentu. Bahkan dalam kejadian-kejadian khusus tertentu, sebagian orang bisa mencapai pernyataan pertengahan dan kesimpulannya tanpa membentuk silogisme dalam pikiran mereka. Bakat mental yang membawa seseorang kepada tujuan tanpa mengikuti langkah-langkah logis ini disebut *intuisi*, dan dalam bentuknya yang tertinggi disebut *fakultas kewalian*. Seorang yang memiliki pemberian ini dapat mengetahui banyak realitas tanpa menggunakan indera fakultas-fakultas dan indera rasionalnya.<sup>41</sup>

Menurut laporan Mulyadhi Kartanegara, Ibn Arabi dalam karyanya yang berjudul *Risalah Al-Anwar fi ma Yumnah Shahib Al-halwa min Al-Asrar*, bisa menjadi bukti atau saksi atas kekuatan pengalaman mistik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam karya tersebut, Ibn Arabi menceritakan apa yang dia alami selama zikirnya yang intensif. Ternyata melalui zikirnya itu, Ibn Arabi bisa menembus berbagai “dunia”, baik dunia fisik maupun nonfisik. Betapa tidak, menurut pengakuannya, dalam zikirnya itu dia dibawa masuk ke dunia mineral dan diperkenalkan pada berbagai batuan permata dan logam-logam dengan segala manfaatnya, baik yang bersifat medis maupun nutritif. Demikian juga ketika terus melanjutkan zikirnya, dia juga masuk ke alam tumbuhan, di mana segala macam tumbuhan memperkenalkan diri mereka beserta manfaat medis dan

---

<sup>39</sup> Golshani, *Melacak Jejak Tuhan*, h. 34-39.

<sup>40</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 95-96.

<sup>41</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 98.

nutrisinya. Inilah pengalaman mistik yang begitu kaya yang diperoleh lewat hati (intuisi), di mana penelitian akal tidak mengambil andil sedikit pun.<sup>42</sup>

Sedangkan Osman Bakar melaporkan perjalanan sufistik Ibn Sina melalui simbol-simbol material atas semesta hingga tiba pada pencerahan spiritual dalam karyanya *Oriental Philosophy*. Dalam karya ini, fakta-fakta ilmiah oleh Ibn Sina ditransformasikan dalam simbol-simbol yang berfungsi seperti rambu-rambu petunjuk bagi para penempuh jalan menuju kesempurnaan spiritual dalam perjalanannya melalui dan melampaui kosmos menuju kehadiran Ilahi. Ibn Sina telah menarik fakta-fakta ilmiah dari berbagai bidang ilmu seperti mineralogi, biologi, astronomi, sosiologi, dan antropologi karena ilmu-ilmu inilah yang dikenal di dunia abad Pertengahan pada masa hidupnya. Realitas-realitas fisik dan astronomis alam semesta yang diuraikan oleh pengetahuan ilmiah tidak lagi dipandang oleh karya ini sebagai objek-objek dan fenomena eksternal untuk dianalisis dan dimanipulasi secara ilmiah. Berkat pengetahuan simbolik tentang alam semesta, Ibn Sina mampu melihat realitas-realitas ini sebagai bagian dari kosmos simbol-simbol yang harus dilalui dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Pengetahuan ilmiah tentang dunia fisik, oleh karena itu, dapat memainkan peran penting dalam perumusan gagasan tentang perjalanan spiritual melalui kosmos dengan syarat bahwa pengetahuan tradisional tentang simbol-simbol itu ada dan diterima.<sup>43</sup>

Sebagian ilmuwan kontemporer telah mengakui eksistensi fakultas intuisi. Dr. Alexis Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* mengatakan:

“Jelaslah penemuan-penemuan besar bukanlah produk inteligensia saja. Manusia-manusia genius, sebagai tambahan bagi kekuatan pengamatan dan pemahamannya memiliki kualitas-kualitas lain, seperti intusi dan imajinasi kreatif. Dengan intuisi mereka mempelajari hal-hal yang diabaikan manusia lain; mereka melihat hubungan-hubungan antara fenomena yang nampaknya tak berhubungan. Semua manusia besar dianugerahi intuisi. Mereka mengetahui—tanpa analisis, tanpa penalaran—apa yang penting mereka ketahui.”<sup>44</sup>

Sedangkan dalam paradigma Al-Qur'an, secara umum figur yang telah mengaktualisasikan semua-seluruh fakultas secara holistik: eksperimental, intelektual, dan spiritual adalah *ulil Albab*. Dari beragam deskripsi Al-Qur'an, *ulil Albab* memiliki fakultas penalaran, perenungan, ketakwaan, dan pengetahuan. Karakteristik mereka lainnya adalah: mendengarkan kebenaran, mampu menjauhi kepalsuan-kepalsuan, menyembah Tuhan, bijaksana, menyadari, dan mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Sehingga kita dapat melihat bahwa *ulil Albab* memiliki hampir seluruh karakteristik di dalam Al-Qur'an untuk memahami Alam.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h.113.

<sup>43</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h 156-157. Bandingkan juga dengan Michel Talbot, *Mistikisme & Fisika Baru*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>44</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 99.

<sup>45</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 103.

### 3. Aksiologi Filsafat Ilmu untuk Pendidikan Islam

Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatannya.<sup>47</sup> Pertanyaan fundamental yang berhubungan dengan aksiologi adalah untuk apa pengetahuan tersebut dipergunakan?<sup>48</sup> Berhubungan dengan filsafat Ilmu, maka pertanyaan aksiologisnya adalah apa signifikansi filsafat Ilmu Islam bagi Pendidikan Islam?

Mari kita lihat aksiologi filsafat Ilmu Islam melalui perspektif Mehdi Golshani. *Pertama*, jika pengetahuan dari suatu ilmu merupakan persyaratan pencapaian tujuan-tujuan Islam sebagaimana dipandang oleh syariah, maka mencarinya merupakan sebuah kewajiban, karena ia merupakan kondisi awal untuk memenuhi kewajiban syariah. Misalnya, kesehatan badan seseorang di dalam sebuah masyarakat Islam adalah penting. Dari sini, bagi orang-orang Islam, mempelajari ilmu obat-obatan itu wajib *kifayah*.

Sebagian orang berpendapat bahwa dalam konteks ini, kewajiban mempelajari suatu ilmu tentu tergantung pada kebutuhan masyarakat pada ilmu itu. Misalnya, pada zaman kita, agar sukses dalam pertanian dengan skala besar atau perdagangan, ilmu khusus tentang masalah ini adalah penting. Dengan demikian, menspesialisasikan bidang-bidang ini bagi orang-orang Islam adalah wajib *kifayah*. Jelaslah, bahwa kaum Muslim membatasi diri dengan mempelajari apa yang telah ditemukan di negara-negara lain, dengan kata lain, merasa puas dengan sedikit keberhasilan ilmu-ilmu mereka, maka mereka tidak akan pernah mampu memukul dunia non-Muslim dalam hal kemajuan ilmu.

*Kedua*, Pendidikan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah pendidikan yang agung dan mulia, bukan pendidikan yang takluk dan bergantung kepada orang-orang kafir, seperti bisa kita lihat dalam Al-Qur'an di bawah ini: “*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman*”. (QS. 4: 141)

Agar dapat merealisasikan tujuan yang dibahas oleh Al-Qur'an ini, Pendidikan Islam benar-benar harus memiliki kemerdekaan kultural, politik dan ekonomi. Pada gilirannya, hal ini membutuhkan pelatihan para spesialis kaliber tinggi di dalam segala lapangan dan penciptaan fasilitas-fasilitas ilmiah dan teknik dalam Pendidikan Islam. Sungguh jelas bahwa sebab-sebab kemunduran Pendidikan kaum Muslim pada abad-abad terakhir ini adalah karena mereka menyerahkan studi ilmu-ilmu tersebut kepada yang lain, padahal mereka sendiri harus lebih mempelajarinya, dan ini membuat mereka sendiri tergantung kepada orang lain.

Di abad modern, permasalahan dalam pendidikan islam tidak dapat dipecahkan kecuali dengan upaya pengembangan ilmiah, dan kunci untuk sukses di dalam seluruh

<sup>46</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 33.

<sup>47</sup> Lois O Kattsoft, *Pengantar Filsafat*, h. 319.

<sup>48</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, h. 35.

urusan bersandar pada ilmu. Karena itu, adalah kewajiban sarjana Muslim dan para peneliti yang tinggal di negara-negara blok Barat atau Timur dan terlibat dalam bidang pendidikan untuk meraih pengetahuan teknik dan ilmiah yang lengkap dan mutakhir. Jika tidak, pendidikan Islam benar-benar akan tetap berada di bawah dominasi satu adikuasa atau yang lain. Imam Ja'far Al-Shadiq berkata: "Seorang yang sadar akan zamannya tidak akan disibukkan oleh masalah-masalah yang tidak diinginkan".

Ringkasnya, jika kaum Muslim ingin sukses perjuangannya dalam melawan kekuatan-kekuatan jahat abad ini, maka mereka harus memperalati dirinya dengan pokok-pokok penting perkembangan keilmuan dan berusaha mengejar kemunduran di dalam lapangan teknik dan keilmuan. Permasalahan apa pun yang penting untuk menjaga eksistensi dan vitalitas Pendidikan Islam harus dipelajari.

Ketiga, Al-Qur'an menyuruh manusia mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, sebab-sebab dan akibat-akibat seluruh benda-benda yang ada, kondisi-kondisi organisme hidup; pendeknya, seluruh tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang ada di alam eksternal dan kedalaman-kedalaman batin jiwa manusia. Al-Qur'an menyuruh berpikir dan merenungkan seluruh aspek-aspek penciptaan dan menyuruh manusia menggunakan nalar dan fakultas-fakultas lainnya untuk menemukan rahasia-rahasia alam. Kita bisa melihat beberapa ayat di bawah ini:

*“Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada dia atasnya, bagaimana Kami membangun dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali”.* (QS. 50: 6-8).

Sebagaimana kita lihat dari ayat-ayat di atas, Allah menunjukkan seluruh benda-benda yang ada di dalam alam sebagai “tanda-tanda” penciptaan-Nya, dan sistem alam sebagai rekaman perancang dan pemrogram Yang Mahatahu. Studi tentang alam dan apa-apa yang ada di dalamnya merupakan alat-alat (cara) yang sangat penting untuk mengetahui Allah dan mengenal keagungan pencipta-Nya.<sup>50</sup>

Tentunya, sebagaimana disebutkan oleh ayat-ayat tersebut di atas, memahami “tanda-tanda” Pencipta, hanya mungkin bagi orang-orang terdidik dan bijak yang berjuang menggali rahasia-rahasia alam dan yang telah mendapatkan ilmu di dalam bidang-bidang studi mereka. Jika tidak, pengenalan superfisial terhadap “kitab penciptaan” ini saja tidak akan cukup mengungkapkan hal sebenarnya. Suatu awal pemahaman kitab alam yang tepat hanya bisa dicapai lewat ilmu-ilmu semacam matematika, fisika, kimia, astronomi, botani, dan zoologi (yang bisa kita sebut sebagai ilmu-ilmu kealaman). Dengan pertolongan ilmu-ilmu tersebut dan ilmu-ilmu rasional kita dapat menyimak hukum-hukum alam membuka keajaiban aturan (*order*) dan skema penciptaan yang mengatur alam. Dalam cahaya inilah seharusnya kita membaca ayat Al-Qur'an di bawah ini: “*Maka tidaklah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu*

<sup>49</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 49-51.

<sup>50</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 51.

*yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi dan sekali lagi. Pandanganmu akan kembali pada dirimu, seperti pandangan orang hilang ingatan, letih, dan lesu”.* (QS. 67: 3-4) Maksud ayat ini adalah bahwa semakin jauh pengetahuan manusia dalam memahami penciptaan Tuhan, maka semakin jelaslah baginya kebesaran dan kemuliaan-Nya.<sup>51</sup>

Keempat, alasan lain untuk mempelajari fenomena-fenomena alam dan skema penciptaan adalah bahwa ilmu tentang hukum-hukum alam dan karakteristik-karakteristik benda-benda serta organisme-organisme dapat berguna untuk perbaikan kondisi pendidikan Islam. Masalah ini banyak ditekankan oleh banyak ayat Al-Qur'an.<sup>52</sup> Berikut sebuah ayat yang relevan dengan persoalan ini:

*“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan binatang-binantang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami, dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan bagi kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan Dia (menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk”.* (QS. 16: 12-16)

Dalam paradigma Al-Qur'an, mempelajari kitab alam semesta akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan koherensi (keterpaduan), konsistensi, dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan-penemuan ilmiahnya. Tuhan telah menunjukkan manusia sebagai wakil dan khalifah-Nya di atas bumi dan diberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas. Ia harus mengenal potensi-potensi dirinya, memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu, dan memperoleh kekuatan dan kebijaksanaan yang sesuai dengan peranannya sebagai seorang wali Allah dan sebuah “tanda” kebijaksanaan dan kemahatahuan-Nya.<sup>53</sup>

Dalam konteks modern, dimensi aksiologis memahami alam semesta untuk tujuan mengenal Sang Pencipta pun diakui oleh saintis terbesar abad 20, Albert Einstein. Dalam salah satu risalahnya, Einstein menulis dengan indah: “*I want to know how God created this world. I am not interested in this or that phenomenon, in the*

<sup>51</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* h. 52-53.

<sup>52</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, h. 53.

<sup>53</sup> Mehdi Gulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* h. 54.

*spectrum of this or that element, I want to know His thoughts, the rest are details".* Artinya secara bebas kurang lebih: "Aku ingin mengetahui bagaimana Tuhan menciptakan dunia ini. Aku tidak tertarik dengan fenomena ini atau itu, dengan spektrum unsur ini atau itu; Aku ingin mengetahui rancangan-Nya (pikiran Tuhan), sedangkan sisanya hanyalah rincian-rincian saja".<sup>54</sup>

Lebih jauh, dalam (tilikan) pengamatan E. F. Schumacher ada perbedaan distingtif antara tujuan Ilmu Islam era klasik dengan Ilmu Barat modern setelah renaisans. Meminjam istilah Schumacher, jika Ilmu klasik mempunyai paradigma aksiologis yang berbunyi: *science for understanding* (Ilmu untuk pemahaman), maka Ilmu modern mengikrarkan paradigma aksiologis yang berbunyi: *science for manipulation* (Ilmu untuk manipulasi).<sup>55</sup> Ilmu demi pemahaman mempunyai tujuan utama kepada kebijakan tertinggi yaitu yang Benar, yang Baik, dan yang Indah; sebuah pengetahuan yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan umat manusia. Sebab Ilmu klasik memandang alam semesta sebagai hasil karya Tuhan (*God's handiwork*), sementara Ilmu untuk manipulasi hanya bertujuan untuk meraih penguasaan material semata.<sup>56</sup>

Pada level inilah, sebagian ilmuwan Muslim menganggap alam semesta pun sebagai sesuatu yang sakral sebab ia berasal dari Tuhan yang Maha Suci dan pemahaman terhadap alam semesta bertujuan untuk mengenal dan mendekat kepada Yang Maha Suci tersebut demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Karena Ilmu Islam berpijak pada pandangan tauhid, memandang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, maka tidak berlebihan jika Golshani menamakan Ilmu Islam sebagai Ilmu sakral atau *sacred science*, yang berbeda dengan Ilmu sekuler atau *secular science*.

Orientasi pengabdian pada Sang Pencipta yang harus berujung kepada kebahagiaan manusia dapat disimak dari perbedaan antara Ilmu sakral dan Ilmu sekuler yang dieksplorasi oleh Golshani. *Pertama*, Ilmu sekular menganggap dunia fisik sebagaimana adanya dan melihat tidak ada ruang bagi Tuhan dalam tatanan alam semesta. Sedangkan Ilmu sakral justru memandang alam semesta diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Sehingga, Ilmu sakral berpusat pada Tuhan-*God centered*.

*Kedua*, Ilmu sekuler berisi spesialisasi/pemisahan dan menjadikan fragmentasi ilmu. Setiap ilmu mempunyai wilayah yang terpisah masing-masing dan tercerabut dari dimensi sakral. Sedangkan Ilmu sakral justru berupaya menyibak kesatuan yang mendasari tatanan semesta. Dengan kata lain, Ilmu sakral mempunyai pandangan holistik kepada alam semesta dan menerapkan sebuah pendekatan holistik pula. Sehingga tidak ada dikotomi ilmu ke dalam kategori agama dan sekuler. Jenis ilmu apa pun yang bertujuan memenuhi cita-cita Islam untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia, maka dianggap sakral.

---

<sup>54</sup> Zainal Abidin Bagir (ed.), *Science And Religion*, h. 94.

<sup>55</sup> Zainal Abidin Bagir (ed.), *Science And Religion*, h. 97.

<sup>56</sup> Zainal Abidin Bagir (ed.), *Science And Religion*, h. 97.

*Ketiga*, Ilmu sekuler hanya menganggap kajiannya pada wilayah fisikal, sehingga realitas spiritual dianggap tidak ada. Bagi Ilmu sekuler tidak ada ruang bagi supra-material (*ghaib*). Sudut pandang inilah yang disebut saintisme: perspektif yang memandang bahwa Ilmulah satu-satunya jalan menuju kebenaran.<sup>57</sup> Sementara Ilmu sakral mengakui bahwa disamping ada wilayah material, ada pula wilayah spiritual yang harus didekati dengan wahyu dan intuisi. Ilmu sakral mengikrarkan diri bahwa terdapat dimensi kenyataan yang lebih luas daripada yang bisa dilihat oleh mata manusia.

*Keempat*, Ilmu sekuler mengabaikan/menolak gagasan mengenai tujuan alam semesta. Sedangkan Ilmu sakral memandang alam semesta mempunyai sebuah makna yang melampaui kehidupan kita dan berhubungan dengan tujuan eksistensinya. Sehingga kehidupan yang penuh makna, adalah untuk mengabdi kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

*Kelima*, Ilmu sekuler mempromosikan netralitas nilai, sedangkan Ilmu sakral menggabungkan ilmu dengan nilai. Artinya, Ilmu sekuler menafikan nilai moral sedangkan Ilmu sakral justru menjadikan prinsip moral sebagai bagian Ilmu.

*Keenam*, dalam konteks sekularistik, Ilmu bertujuan untuk mengontrol dan memanipulasi alam semesta dan masyarakat. Sedangkan dalam konteks ketuhanan, Ilmu bertujuan untuk memperoleh kearifan dan untuk menangani problem-problem individual dan sosial kemanusiaan dengan prinsip meraih ridha Tuhan.

*Ketujuh*, karena keterbatasan wilayahnya, Ilmu sekuler hanya mampu merespon pertanyaan-pertanyaan spesifik dan tidak mampu melukiskan sebuah gambaran dunia yang komprehensif. Ilmu sekuler tidak berbicara sedikitpun tentang kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan, Tuhan dan keabadian, tentang makna dan moralitas. Sedangkan Ilmu sakral, karena mencakup wilayah yang komprehensif, maka ia juga berbicara tentang problem-problem abadi kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, dimensi aksiologis Ilmu dalam paradigma Islam adalah demi kebahagiaan umat manusia dalam segala aspeknya sekaligus untuk memahami dan mendekati Sang Pencipta sekaligus membawa manfaat demi kebahagiaan umat manusia dalam segala aspeknya. Sehingga aksiologis Ilmu Islam mengikrarkan sebuah prinsip bahwa dimensi profanitas alam semesta tidak dapat dipisahkan dari dimensi sakralitas tujuannya dalam mengabdi kepada Tuhan Sang Pencipta dan berujung pada kemajuan, kesejahteraan, kebaikan, dan kebahagiaan manusia. Melalui kajian aksiologis inilah, filsafat Ilmu tidak akan pernah kehilangan spirit signifikansi dan aktualitasnya dalam mengemban misi kemanusiaan dalam bingkai pengabdian kepada Sang Pencipta.

#### **D. Simpulan**

Penjelasan di atas bahwa filsafat ilmu menjadi bagian penting dalam pendidikan islam sebagai pembimbing dan pedoman dalam melaksanakan segala

---

<sup>57</sup> Tentang saintisme lihat Louis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Ateisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 138-140. Bandingkan dengan Huston Smith, *Why Religion Matters* (New York: HarperCollins Publishers, 2001), h. 59-78.

macam bentuk pendidikan islam. Mengabaikan filsafat ilmu sebagai pijakan berfikir bagi penyelengara pendidikan akan berdampak hilangnya orientasi keilmuan pada lembaga pendidikan dan cendrung berorientasi pada matrealisme dan konsumerisme. Sebab, walaupun Islam memandang penting materialisme, namun pengalaman indrawi bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Demikian pula, meskipun penggunaan rasio sangat diapresiasi dalam Islam untuk melaksanakan program pendidikan islam, tapi tidak sampai menyebabkan tumbuhnya rasionalisme. Lagi-lagi semua ini disebabkan aplikasi eksperimentasi dan nalar dalam melaksanakan pendidikan islam tidak pernah terlepas dari spirit keimanan kepada Sang Pencipta. Para ilmuwan Muslim selalu diilhami oleh kesadaran religius yang kuat terhadap Tuhan, sebagai sumber segalanya. Oleh karena itu integrasi keilmuan islam dalam pendidikan Islam harus mampu mengaktifkan semua elemen yang dimiliki oleh peserta didik untuk menghasilkan mutu pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung, Mizan, 1997.
- Bagir, Zainal Abidin (ed.), *Science and Religion*, Australia: ATF Press, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Ilmu*, terj. Yuliani Liputo dan M.S. Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Gulshani, Mehdi, *Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Ilmu*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2004.
- Heriyanto, Husein, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Integrasi Ilmu*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Kattsoft, Lois O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Leahy, Louis, *Aliran-Aliran Besar Ateisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Need for a Sacred Science*, The United Kingdom: Curzon Press, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Science and Civilization in Islam*, New York: A Plume Book, 1970.
- Palmquis, Stephen, *Pohon Filsafat*, terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: Mizan, 2009.
- Smith, Huston, *Why Religion Matters*, New York: HarperCollins Publishers, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Shihab, M. Quraish *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera hati, 2010.
- Syamsuddin, Ach. Maimun, *Agama dan Ilmu*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Talbot, Michel, *Mistikisme & Fisika Baru*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Yahya, Harun, *Pustaka Ilmu Populer Islami*, terj. Catur Sriherwanto, Bandung: Sygma Publishing, 2011.